BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Likuiditas

2.1.1.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut **Kasmir (2008:129)** menyatakan bahwa :

"Rasio likuiditas (*liquiditiy ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek."

Menurut **Wild (2005:9)** menyatakan bahwa :

"Rasio likuiditas (*liquiditiy*) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya."

Menurut **Bambang Riyanto (2010:331)** menyatakan bahwa :

"Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan (current ratio, Acid test ratio)."

Menurut **Brigham dan Houston (2010:134)** menyatakan bahwa :

"Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya."

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang lancar yang sudah jatuh tempo oleh aktiva lancarnya.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Rasio Likuditas

Jenis-jenis rasio likuiditas yang digunakan perusahaan, yaitu:

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar menurut **Brigham dan Houston (2010:134)** adalah

> Rasio yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat.

Formula untuk mengetahui rasio ini sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b) Rasio Sangat Cepat (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)

Rasio sangat cepat menurut **Brigham dan Houston (2010:134)** adalah

"Rasio ini dihitung dengan mengurangi persediaan dengan aset lancar, kemudian membagi sisanya dengan kewajiban lancar."

Rumus untuk mencari rasio sangat cepat sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

c) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas menurut **Kasmir (2010:139)** adalah,

"Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang."

Formula untuk menghitung rasio kas adalah

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

d) *Inventory to Net Working Capital*

Menurut Kasmir (2010:141), *inventory to Net Working Capital* adalah

> Rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja yang dimaksud adalah selisih antara aktiva lancar dan kewajiban lancar.

Rumus untuk mencari *inventory to net working capital* adalah

$$Inventory\ to\ Net\ Working\ Capital = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Kewajiban lancar}}$$

Berdasarkan beberapa cara untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan, peneliti membatasi hanya menggunakan satu cara yakni dengan memakai Rasio Lancar untuk mengukur likuiditas perusahaan.

2.1.2 Profit Margin

2.1.2.1 Pengertian Profit Margin

Menurut **Kasmir (2010:199)**, menyatakan bahwa:

> *Profit Margin on Sales* atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

Menurut **Sutrisno (2009:222)**, menyatakan bahwa :

"Profit Margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai".

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *profit margin* adalah rasio yang menunjukan kemampuan

perusahaan menghasilkan sejumlah laba dari setiap tingkat penjualan tertentu yang dinyatakan dalam presentasi.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Profit Margin

Rasio profit margin dapat dibedakan menjadi tiga macam diantaranya adalah sebagai berikut :

1. **Gross Profit Margin Ratio**

   Menurut **Kasmir (2010:199)**, menyatakan bahwa:

   "Margin laba kotor menunjukan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan."

   Gross Profit Margin Ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}} \text{ x } 100\%$$

   Data gross profit margin ratio dari beberapa periode akan dapat memberikan informasi tentang kecenderungan gross profit margin ratio yang diperoleh dan bila dibandingkan standar ratio akan diketahui apakah margin yang diperoleh perusahaan sudah tinggi atau sebaliknya.

2. **Net Profit Margin Ratio**

   Menurut **Kasmir (2010:200)**, menyatakan bahwa:

   "Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukan pendapatan perusahaan atas penjualan."

Net Profit Margin Ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \text{ x } 100\%$$

Besar kecilnya rasio profit margin pada setiap transaksi sales ditentukan oleh dua faktor, yaitu net sales dan laba usaha atau net operating income tergantung kepada pendapatan dari sales dan besarnya biaya usaha (operating expenses). Dengan jumlah operating expenses tertentu rasio profit margin dapat diperbesar dengan memperbesar sales, atau dengan jumlah sales tertentu rasio profit margin dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil operating expensesnya.

3. Operating Profit Margin Ratio

Menurut **Bambang Riyanto (2010:335)**, menyatakan bahwa:

"Laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan."

Operating Profit Margin Ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}} \text{ x } 100\%$$

Operating ratio mencerminkan tingkat efesiensi perusahaan, sehingga ratio yang tinggi menunjukan keadaan yang kurang baik karena berarti bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi, dan yang tersedia untuk laba kecil. Tetapi ratio yang tinggi mungkin tidak hanya disebabkan oleh faktor intern yang dapat dikendalikan oleh manajemen, tetapi

juga faktor ekstern misalnya faktor harga yang sulit dikendalikan oleh manajemen.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan indikator Gross Profit Margin untuk mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan volume penjualan bersih yang dipengaruhi kenaikan biaya bahan baku.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Profit Margin

Menurut **Bambang Riyanto (2001:39)** menyatakan bahwa :

> Besar kecilnya *profit margin* pada setiap transaksi *sales* ditentukkan oleh dua faktor, yaitu *net sales* dan laba usaha. Besar kecilnya laba usaha atau *net operating income* tergantung kepada pendapatan dari penjualan (*sales*) dan besarnya biaya usaha (*operating expenses*). Dengan jumlah *operating expenses* tertentu *profit margin* dapat diperbesar dengan memperbesar *sales*, atau dengan jumlah *sales* tertentu *profit margin* dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil *operating expenses*.

Dengan demikian maka ada 2 alternatif dalam usaha untuk memperbesar *profit margin*, yaitu:

1) Dengan menambah biaya usaha (*operating expenses*) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain, tambahan *sales* harus lebih besar daripada tambahan *operating expenses*. Perubahan besarnya *sales* dapat dapat disebabkan karena perubahan harga per unit apabila volume *sales* dalam unit sudah tertentu (tetap), atau disebabkan karena bertambahnya luas penjualan dalam unit kalau tingkat harga penjualan per unit produk sudah tertentu. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pengertian menaikkan tingkat *sales* di sini dapat berarti memperbesar pendapatan dari *sales* dengan jalan:

a. Memperbesar volume *sales* per unit pada tingkat harga penjualan tertentu atau,
b. Menaikkan harga penjualan per unit produk pada luas *sales* dalam unit tertentu.

Dengan mengurangi pendapatan dari *sales* sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan *operating expenses* yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha relatif lebih besar daripada berkurangnya pendapatan dari *sales*. Meskipun jumlah *sales* selama periode tertentu berkurang, tetapi oleh karena disertai dengan berkurangnya *operating expenses* yang lebih sebanding maka akibatnya ialah bahwa *profit margin*nya makin besar. Tinggi rendahnya *profit margin* dipengaruhi oleh penjualan dan biaya-biaya operasi (harga pokok penjualan + biaya pemasaran + biaya administrasi dan umum). *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu yang disebabkan kenaikan tingkat penjualan lebih besar daripada biaya operasi. Sedangkan *profit margin* yang rendah menunjukan rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu yang disebabkan penjualan yang terlalu rendah untuk biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Secara umum *profit margin* yang rendah menunjukan tidak efisiennya manajemen. Setiap perusahaan berkepentingan terhadap *profit margin* yang tinggi.

2.1.3 Laba

2.1.3.1 Pengertian Laba

Menurut **Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005:25)** mendefinisikan laba sebagai berikut:

> Laba (earnings) atau laba bersih (net income) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat.

Laba terdiri dari empat elemen utama yaitu pendapatan (revenue), beban (expense), keuntungan (gain), dan kerugian (loss). Defenisi dari elemen-elemen laba tersebut telah dikemukakan oleh Financial Accounting Standard Board dalam **Stice, Stice, dan Skousen (2004: 230)** ialah sebagai berikut :

> 1) Pendapatan (revenue) adalah arus masuk atau peningkatan lain dari aktiva suatu entitas atau pelunasan kewajibannya (atau kombinasi dari keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
> 2) Beban (expense) adalah arus keluar atau penggunaan lain dari aktiva atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
> 3) Keuntungan (gain) adalah peningkatan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.
> 4) Kerugian (loss) adalah penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Laba

1) Laba kotor

Menurut **Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005:120)** laba kotor merupakan "pendapatan dikurangi harga pokok penjualan". Apabila hasil penjualan barang dan jasa tidak dapat menutupi beban yang langsung terkait dengan barang dan jasa tersebut atau harga pokok penjualan, maka akan sulit bagi perusahaan tersebut untuk bertahan.

2) Laba operasi

Menurut **Stice, Stice, dan Skousen (2004:243)** menyatakan bahwa: "laba operasi mengukur kinerja operasi bisnis fundamental yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan didapat dari laba kotor dikurangi beban operasi". Laba operasi menunjukkan seberapa efisien dan efektif perusahaan melakukan aktivitas operasinya.

3) Laba sebelum pajak

Laba sebelum pajak menurut **Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005:25)** merupakan "laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan".

4) Laba bersih

Laba bersih menurut **Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005:25)** merupakan "laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak".

2.1.3.3 Pertumbuhan Laba

Menurut **Machfoedz, (1996:93)** rasio pertumbuhan adalah :

"Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam persaingan dengan perusahaan lain pada industri yang sama."

Menurut **Kasmir, (2008:114)** Rasio pertumbuhan adalah pengukuran seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama, rasio pertumbuhan ini ditentukan dengan membagi jumlah tahun bersangkutan dengan jumlah pada tahun dasar, dimana tahun-tahun dasar dianggap sebagai 100%. Dalam perhitungan rasio pertumbuhan, elemen yang penting untuk dilihat pertumbuhannya adalah:

a) Penjualan
b) Laba bersih
c) Laba per lembar saham
d) Harga pasar saham perlembar
e) Dividen

Elemen-elemen tersebut perlu untuk diketahui pertumbuhannya mengingat bahwa dengan mengetahui pertumbuhan setiap elemen tersebut, maka perusahaan diberikan informasi bahwa perusahaan dalam jangka waktu tertentu memperoleh pertambahan nilai tertentu, adapun rumus untuk mengukur rasio pertumbuhan yaitu dengan:

Rasio Pertumbuhan = (Xn / Xo)1/n -1

Keterangan: Xn = Nilai terakhir. Xo = Nilai Dasar n = Jumlah Tahun

Pada dasarnya, perusahaan beroperasi adalah dengan harapan agar memperoleh laba pada tingkat tertentu yang sudah ditetapkan sebagai tujuan yang harus dicapai. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Oleh karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Dengan demikian apabila rasio keuangan perusahaan baik, maka pertumbuhan laba perusahaan juga baik. Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasionalnya. Laba yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah laba bersih. Angka laba bersih adalah laba tahun berjalan setelah bunga. Jika suatu perusahaan menggunakan lebih banyak utang maka perusahaan tersebut akan memiliki beban bunga yang tinggi. Beban bunga tersebut akan menurunkan laba bersih. Jadi, apa yang diukur oleh laba dan komponen- komponennya adalah penting untuk dapat memahami dan menginterpretasikan keadaan keuangan suatu perusahaan. Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan. Pertumbuhan laba yang disebabkan oleh perubahan komponen laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan dalam pos-pos luar biasa, dan lain-lain. Menurut **Warsidi dan Pramuka (2000:45)** pertumbuhan laba dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba t} - \text{Laba t} - 1}{\text{Laba t} - 1}$$

2.1.4 Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil Penelitian **Hendra dan Diyah (2011)** dengan judul penelitian "Analisis Rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan real estate dan property di BEI dan SGX" yaitu secara simultan Rasio Lancar, TATO, ROA, ROE, Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba di BEI dan secara parsial hanya Rasio Lancar dan Profit Margin yang signifikan terhadap perubahan laba di BEI.

Hasil Penelitian **R.Adisetiawan (2012)** dengan judul penelitian "Analisis pengaruh kinerja keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba" yaitu NPM dan OITL berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil Penelitian **Windi Hartini (2012)** dengan judul penelitian "Pengaruh Financial Ratio terhadap pertumbuhan laba dengan pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai variabel pemoderasi" yaitu Secara Parsial DER, CR, OPM, ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara Simultan DER, CR, OPM, GPM, WCTA, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Hasil Penelitian **Harningsih dan Dr Deden** dengan judul penelitian "Evaluasi pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba pada bank umum konvensional di Indonesia" yaitu menunjukan yang mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba adalah return on asset, return on equity, net profit margin, operating profit margin, gross profit margin.

Hasil Penelitian **Tika Nurmalasari** dengan judul penelitian "Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur di

BEI" yaitu Secara Simultan QR, DR, ITO, NPM, dan GPM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba dan Secara parsial hanya NPM yg berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Hasil Penelitian **Suprihatmi SW (2006)** dengan judul penelitian " Pengaruh rasio keuangan terhadap kemampuan memprediksi perubahan laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ" yaitu GPM, ITO, ROI dan ROA berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba baik secara parsial maupun simultan.

Hasil Penelitian **Juliana dan Sulardi (2003)** dengan judul penelitian "Manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perubahan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ" yaitu GPM dan OPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perubahan laba.

Hasil Penelitian **Daniel Tulasi (2006)** dengan judul penelitian "Kemampuan rasio keuangan dan ukuran perusahaan dalam memprediksi kinerja keuangan (studi kasus di PT Tekstil yg terdaftar di BEJ" yaitu Current ratio, firm size dan gross profit margin berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (laba).

Hasil Penelitian **Sri Marhaeni (2011)** dengan judul penelitian "Analisis pengaruh WCTO, TATO, Total debt to total capital aset, GPM dan NPM terhadap perubahan laba (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI)" yaitu Secara simultan variabel berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, Secara parsial hanya GPM, NPM, dan Total debt to total capital aset yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya di atas maka di bawah ini akan disajikan matrik penelitian terdahulu dalam bentuk tabel.

Tabel 2.1
Matrik Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Sumber
Hendra dan Diyah (2011)	Analisis Rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan real estate dan property di BEI dan SGX	Secara Simultan Rasio Lancar, TATO, ROA, ROE, Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba di BEI Secara parsial hanya Rasio Lancar dan PM yang signifikan terhadap perubahan laba di BEI	Periode waktu penelitian dan objek penelitian	Menggunakan variabel rasio Lancar dan pertumbuhan laba	The Indonesian Accounting Review Volume 1, No. 2, July 2011, pages 155 – 178
R.Adisetiawan (2012)	Analisis pengaruh kinerja keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba	NPM dan OITL berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba	Periode waktu dan tempat penelitian	Menggunakan variabel Pertumbuhan laba dan GPM	Jurnal Aplikasi Manajemen Vol.10 No.3 September 2012
Windi Hartini (2012)	Pengaruh Financial Ratio terhadap pertumbuhan laba dengan pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai variabel pemoderasi	Secara Parsial DER, CR, OPM, ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara Simultan DER, CR, OPM, GPM, WCTA, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba	Periode waktu dan tempat penelitian	Menggunakan variabel pertumbuhan laba, GPM, dan CR	Management Analysis Journal 1 (2) 2012
Harningsih dan Dr Raden	Evaluasi pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba pada bank umum konvensional di Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukan yang mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba adalah return on asset, return on equity, net profit margin, operating profit margin, gross profit margin.	Periode waktu dan tempat penelitian	Menggunakan variabel gross profit margin dan perubahan laba	Jurnal Universitas Gunadarma

Nama Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Sumber
Tika Nurmalasari	Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur di BEI	Secara Simultan QR, DR, ITO, NPM, dan GPM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba Secara parsial hanya NPM yg berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba	Periode waktu dan tempat penelitian,	Menggunakan variabel GPM dan perubahan Laba	Jurnal Universitas Gunadarma
Suprihatmi SW (2006)	Pengaruh rasio keuangan terhadap kemampuan memprediksi perubahan laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ	GPM, ITO, ROI dan ROA berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba baik secara parsial maupun simultan.	Periode waktu dan tempat penelitian	Menggunakan variabel GPM dan pertumbuhan laba	Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Vol.6 No.1, April 2006 :9-21
Juliana dan Sulardi (2003)	Manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perubahan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ	GPM dan OPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perubahan laba	Periode waktu dan tempat penelitian	Menggunakan variabel GPM dan Pertumbuhan laba	Jurnal Bisnis & Manajemen No.2 Vol 3, April 2003:108-126
Daniel Tulasi (2006)	Kemampuan rasio keuangan dan ukuran perusahaan dalam memprediksi kinerja keuangan (studi kasus di PT Tekstil yg terdaftar di BEJ)	Current ratio, firm size dan gross profit margin berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (laba)	Periode waktu dan tempat penelitian	Menggunakan variabel Gross profit margin dan pertumbuhan laba	Jurnal Widya Manajemen Akuntansi No.3 Volume 6, Desember 2006:366-384
Sri Marhaeni (2011)	Analisis pengaruh WCTO, TATO, Total debt to total capital aset, GPM dan NPM terhadap perubahan laba (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI)	Secara simultan variabel berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, Secara parsial hanya GPM, NPM, dan Total debt to total capital aset yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba	Periode waktu dan tempat penelitian	Menggunakan variabel GPM dan Pertumbuhan laba	Jurnal Administrasi Bisnis, Vol.12, No.3 Oktober 2011

2.2 Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan laba bersih ialah perubahan laba setelah bunga dan pajak yang diperoleh setiap perusahaan baik itu peningkatan maupun penurunan laba. Peningkatan laba bersih merupakan hal yang positif bagi perusahaan karena selama menjalankan operasinya efektif dan efisien sehingga laba operasi yang telah dikurangi pajak dan bunga menghasilkan laba bersih yang terus naik.

Menurut Harahap (2007:299) mendefinisikan laba adalah:

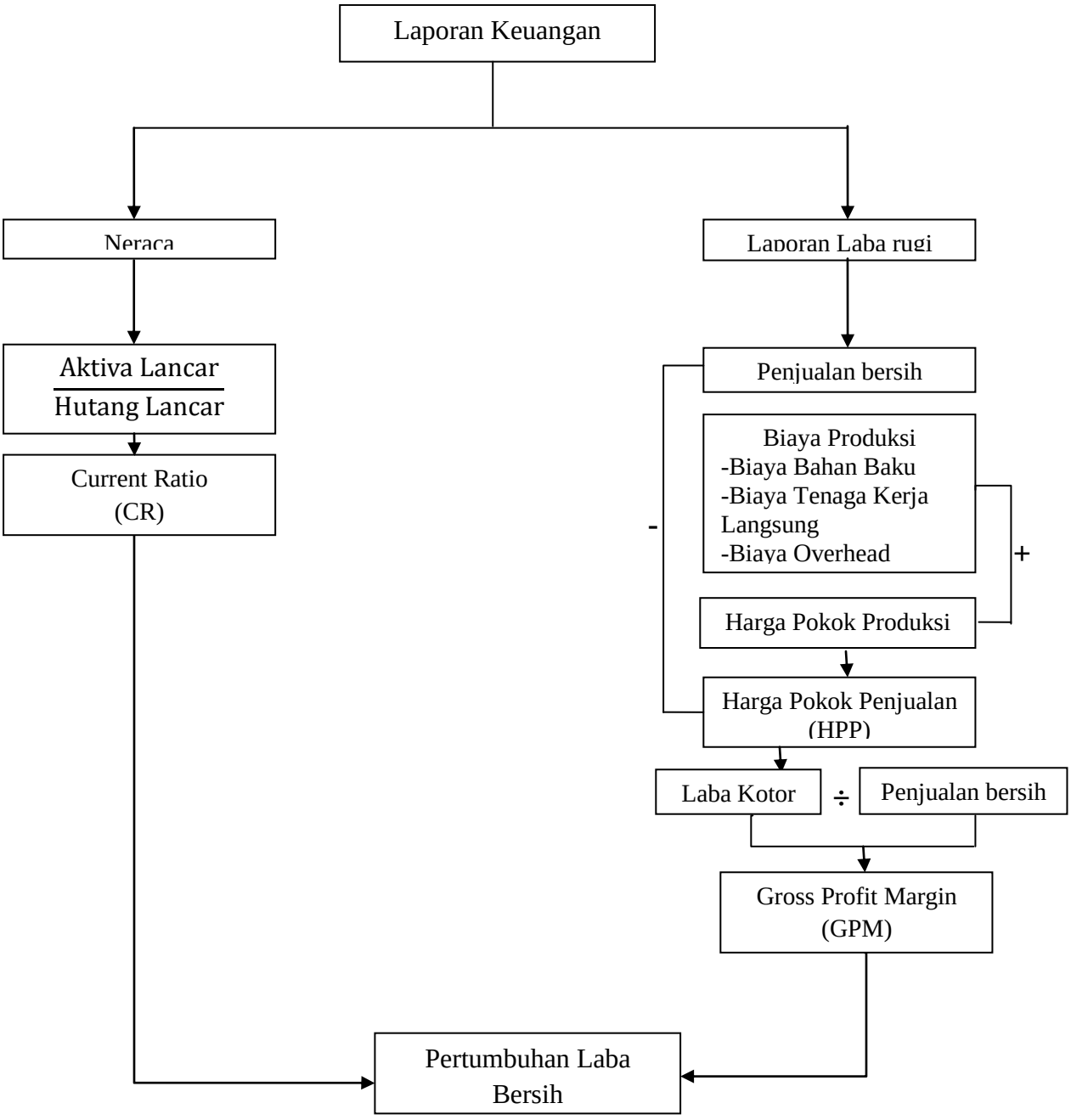
"sebagai perbedaaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu."

Hal ini juga bisa dipengaruhi oleh beban bunga perusahaan yang kecil karena hutangnya yang sedikit. Selain itu, peningkatan laba bersih dapat juga dipengaruhi oleh kemampuan membayar hutang atau likuiditas perusahaan. Jika hutang-hutang yang dapat dibayar lebih cepat maka akan memperkecil beban bunga perusahaan.

Menurut **Kuswadi (2005:79)** dalam **Hendra dan Diyah (2011:158)** :

"Semakin besar *Current Asset* semakin mudah perusahaan itu membayar hutang. Dan semakin tinggi rasio lancar menunjukan perubahan laba yang tinggi."

Penurunan laba bersih juga dapat dipengaruhi oleh kenaikan biaya produksi sehingga mendorong naik beban pokok penjualan. Belum lagi apabila penjualan mengalami penurunan karena harga jual tinggi. Hal ini dapat mengakibatkan perolehan laba kotor perusahaan turun, jika perolehan laba kotor turun otomatis perolehan laba bersih juga akan menurun.



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

2.2.1 Keterkaitan Current Ratio terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut **Hanafi dan Halim (2009:205)** menyatakan bahwa :

> Rasio lancar yang tinggi justru mencerminkan kondisi bisnis yang kurang menguntungkan, sementara penurunan rasio lancar akan mencerminkan kondisi bisnis yang menguntungkan. Sebagai contoh, pada saat kontraksi (penurunan aktivitas bisnis), perusahaan akan membayar hutang lancarnya, dan ini akan mengakibatkan kenaikan rasio lancar. Sebaliknya pada saat aktivitas bisnis membaik, penjualan akan meningkat dan kredit dari supplier akan meningkat pula. Ini akan mengakibatkan menurunya rasio lancar, padahal kondisi bisnis sedang membaik.

Ada 2 prinsip dasar dalam keuangan **menurut Van Horne dan Wachowicz, Jr. (1998:217)** yang berhubungan dengan profitabilitas, likuiditas dan resiko yaitu:

> 1. Kemampuan memperoleh laba berbanding terbalik dengan likuiditas. Peringkat likuiditas berlawanan dengan peringkat kemampuan memperoleh laba. Likuiditas yang meningkat merupakan biaya dari kemampuan memperoleh laba yang menurun.
> 2. Kemampuan memperoleh laba bergerak searah risiko. Untuk memperoleh tingkat kemampuan memperoleh laba yang lebih tinggi, kita harus berani mengambil laba dan risiko untuk alternatif kebijakan modal kerja selalu sama.

Hendra dan Diyah (2011) menggunakan current ratio dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan real estate dan property di BEI dan SGX. Hasil penelitian menunjukan yaitu secara simultan Rasio Lancar, TATO, ROA, ROE, Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba di BEI dan secara parsial hanya Rasio Lancar dan Profit Margin yang signifikan terhadap perubahan laba di BEI.

2.2.2 Keterkaitan Gross Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba

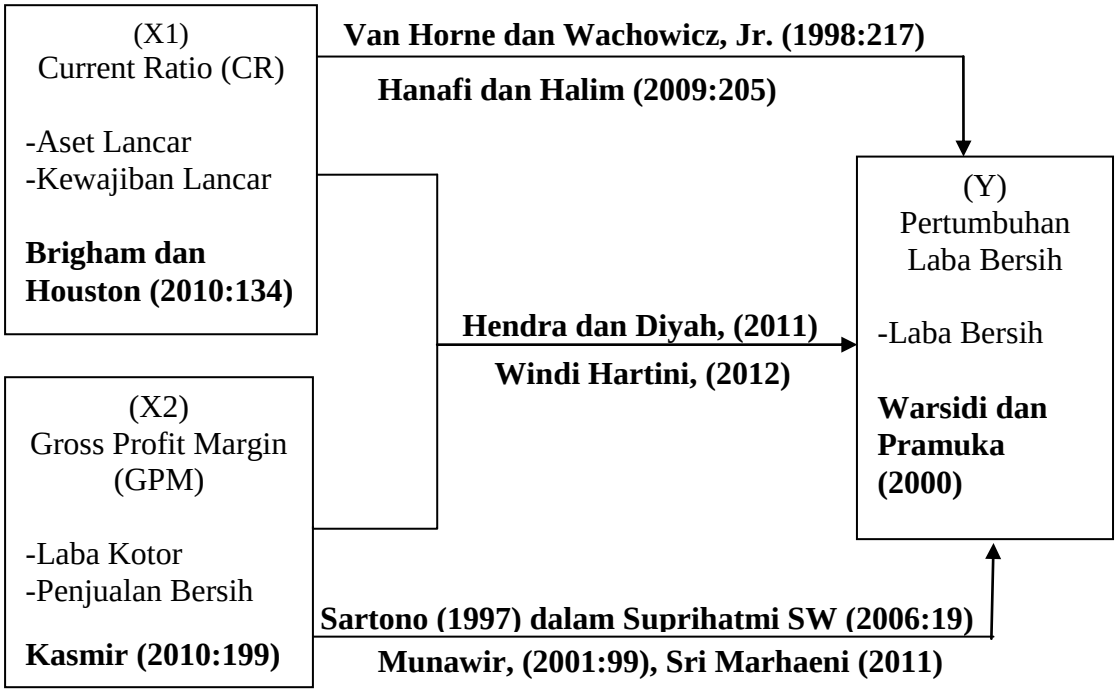
Menurut **Munawir (2001: 99)** menjelaskan bahwa :

> Rasio gross profit margin mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan, atau bila ratio ini dikurangkan terhadap angka 100% maka akan menunjukan jumlah yang tersisa untuk menutup biaya operasi dan laba bersih.

Menurut **Sartono (1997) dalam Suprihatmi SW (2006:19)** yang menyebutkan bahwa "apabila *gross* selama satu periode meningkat atau tidak berubah sedangkan *net profit* mengalami penurunan maka berarti bahwa biaya meningkat relatif lebih besar dari pada peningkatan penjualan".

Bagi perusahaan dagang dan manufaktur, angka rasio gross profit margin yang rendah menandakan bahwa perusahaan tersebut rawan terhadap perubahan harga, baik harga jual maupun harga pokok. Perubahan harga jual atau harga pokok dapat mempengaruhi laba perusahaan yang diperoleh.

Sri Marhaeni (2011) dengan judul penelitian "Analisis pengaruh WCTO, TATO, Total debt to total capital aset, GPM dan NPM terhadap perubahan laba (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI)" yaitu Secara simultan variabel berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, Secara parsial hanya GPM, NPM, dan Total debt to total capital aset yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari kata "hipo" yang artinya lemah dan "tesis" berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

Menurut **Sugiyono (2010 : 64)** hipotesis penelitian adalah:

> "Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif".

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan data keuangan, diduga perkembangan Current Ratio perusahaan ban pada sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI mengalami perkembangan.
2. Berdasarkan data keuangan, diduga perkembangan Gross Profit Margin ban pada sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI mengalami perkembangan.
3. Berdasarkan data keuangan, diduga perkembangan Laba Bersih perusahaan ban pada sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI mengalami perkembangan.
4. Current Ratio dan Gross Profit Margin diduga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba bersih baik secara parsial maupun simultan.